

PENCAPAIAN AKADEMIK MEMPENGARUHI DEPRESI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DI FAKULTAS KEDOKTERAN

Verren Isella¹, Arlends Chris², Louis Valdo³

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Universitas Tarumanagara
Email: verren.405190022@stu.untar.ac.id

²Departemen Histologi, Universitas Tarumanagara
Email: arlendsc@fk.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Kedokteran, Universitas Tarumanagara
Email: louis.405190088@stu.untar.ac.id

Masuk: 03-10-2022, revisi: 17-10-2022, diterima untuk diterbitkan: 30-11-2022

ABSTRAK

Mahasiswa tahun pertama di fakultas kedokteran mengalami perubahan emosional yang hebat saat memasuki lingkungan dan mengemban tanggung jawab akademik yang baru. Perubahan emosi ini dapat menjadi stres yang memicu gangguan mental. Tingkat pencapaian akademik yang bervariasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi. Mahasiswa merasa beban akademik di fakultas kedokteran sama beratnya seperti jenjang sebelumnya, faktanya beban akademik di fakultas kedokteran lebih berat. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui prevalensi depresi dan hubungan antara pencapaian akademik dengan kejadian depresi di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara pada tahun pertama. Penelitian ini menggunakan *Beck Depression Inventory-II* (BDI-II) untuk mendapatkan data depresi. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Uji *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pencapaian akademik dan kejadian depresi. Hasil dari penelitian ini didapatkan prevalensi depresi pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara sebesar 39,3% dan didapatkan hubungan antara pencapaian akademik dengan kejadian depresi (*p-value*: 0,001). Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pencapaian akademik yang buruk beresiko 0,612 kali mengidap depresi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pencapaian akademik yang baik, sebesar 40,8% mahasiswa berpencapaian buruk mengidap depresi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencapaian akademik yang buruk dapat mempengaruhi gangguan mental maupun memicu kejadian depresi.

Kata Kunci: Depresi; Mahasiswa Tahun Pertama; Fakultas Kedokteran; Pencapaian Akademik

ABSTRACT

*First year medical students had massive emotional changes as they entered a new environment and academic responsibilities. Emotional changes resulting in stress will be triggering mental health issues. Quality of academic performance could vary in first year medical students, it could result in good or poor academic achievement corresponding to their ability to adapt. First year medical student thought academic responsibilities were more likely same as the previous level but instead was indeed higher. This study aimed to know the prevalence of depression in first year medical students of Tarumanagara University, if poor academic achievement could affect mental health; more specified, depression. The instrument to screening depression in this study was Beck Depression Inventory-II (BDI-II). This is an analytic study, cross sectional, using chi-square to discover association between the variables; academic achievement and depression. The results showed the prevalence of depression in first year medical students was 39.3% and there is a specific association between academic achievement and depression (*p-value*: 0.001). This study discovers that those who had poor academic achievement 0.612x risky to get depression than those who get good academic achievement, while in the population 40.8% student whom get poor academic achievement were depressed. In conclusion, poor academic achievement could affect mental health or maybe could trigger someone to get depression.*

Keywords: Depression; First Year Student; Faculty of Medicine; Academic Achievement

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Depresi merupakan gangguan suasana hati yang menyebabkan perasaan sedih dan kehilangan minat secara terus menerus. *American Psychology Association* (APA) menyatakan bahwa

seseorang dengan depresi dapat mengalami penurunan fungsi dalam beraktivitas sehari-hari. Sedih berlebihan yang signifikan, kesulitan tidur atau tidur yang berlebih, tampak lesu, kurangnya kemampuan dalam berkonsentrasi, merasa dirinya adalah manusia yang tidak berguna, hingga pikiran untuk bunuh diri merupakan gambaran khas depresi (APA, 2022).

Pada tahun 2021, *World Health Organization* (WHO) menyatakan 5% masyarakat di dunia mengalami depresi. Berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), sebanyak 21 juta orang (8,4%) penduduk Amerika Serikat berusia diatas 18 tahun mengidap depresi dengan kelompok pada rentang usia 18-25 tahun merupakan pengidap depresi terbanyak. Depresi lebih banyak terjadi pada perempuan (10,5%) daripada laki-laki (6,2%). Menurut laporan Riskesdas tahun 2018, Indonesia memiliki prevalensi depresi sebanyak 6,1% (Riskesdas, 2018). Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi Riskesdas pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa 6% penduduk Indonesia pada kelompok usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional yang disertai dengan gejala depresi dan kecemasan (Riskesdas, 2013).

Penyebab depresi bersifat multifaktorial, baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal depresi adalah faktor genetik. Faktor genetik individu biasanya terjadi pada individu yang memiliki orang tua dengan riwayat depresi. Potensi resiko untuk mengalami depresi pada individu tersebut sebesar tiga kali dibandingkan individu dengan riwayat orang tua tanpa depresi, keturunan pertama dalam keluarga berpotensi tiga kali lebih besar untuk mengalami depresi (NIMH, 2022). Faktor eksternal depresi salah satunya adalah tekanan dalam menjalani kehidupan. Tekanan yang didapat seseorang berpotensi menyebabkan kondisi mental menjadi tidak stabil. Kondisi *unstable* ini yang membuat seseorang rentan untuk mengalami gangguan jiwa. Tersendatnya aktivitas sehari-hari, kehilangan orang tersayang, masalah finansial, dan kesulitan interpersonal dapat memicu depresi (NIMH, 2022).

Dampak terburuk dari depresi yang berkelanjutan dan tidak terkontrol adalah tindakan bunuh diri. Lebih dari 700.000 orang melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Bunuh diri menjadi penyebab kematian terbanyak keempat pada kelompok usia 15-29 tahun. Seseorang dengan depresi beresiko tinggi untuk melakukan bunuh diri, terlebih mereka yang memiliki komorbid kecemasan dan gangguan penggunaan zat (WHO, 2021).

Stresor yang menyebabkan depresi salah satunya adalah stresor akademik. Stresor akademik pada kelompok mahasiswa dapat menyebabkan beberapa jenis gangguan jiwa seperti depresi, dimana fakultas menjadi faktor kuat yang mendasari kondisi stres (Wyatt, 2017). Masa transisi dari SMA ke perguruan tinggi menghadapkan mahasiswa dengan tuntutan serta situasi yang baru. Saat masa pembelajaran berlangsung, banyak kondisi yang dialami oleh mahasiswa (Kirsh et al, 2014).

Proses transisi dari sekolah menengah atas menuju perkuliahan dapat memicu terjadinya stres. Stres ini tidak dapat dihindari sebagai bagian dari kehidupan, stres dan kecemasan menjadi hal yang umum untuk dialami mahasiswa tahun pertama. Faktor masa transisi ini menjadi salah satu faktor eksternal yang memicu kejadian depresi (Nurmima et al, 2021). Pencapaian akademik yang buruk disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam individu sendiri, faktor ini meliputi kapasitas seseorang dalam mempelajari sesuatu. Faktor eksternal berasal dari lingkungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Musthaq & Khan, 2012). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik dapat berupa kemampuan komunikasi, fasilitas pembelajaran, bimbingan yang tepat, dan masalah dalam keluarga (Trucchia et al, 2013)

Berdasarkan tingginya prevalensi depresi pada mahasiswa tahun pertama di fakultas kedokteran dan faktor yang dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti tertarik untuk menganalisa sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pencapaian akademik dengan kejadian depresi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahun pertama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara selama bulan Desember 2021. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif angkatan 2021 tahun ajaran 2021/2022 (mahasiswa pada tahun pertama) dan berkuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa yang pernah terdiagnosa gangguan jiwa sebelumnya.

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dengan rumus *binomial proportions*, sampel minimal yang diperlukan pada penelitian ini adalah sebanyak 96 orang. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah kuesioner BDI-II untuk mendapatkan data depresi. Data pencapaian akademik ditentukan melalui data hasil kelulusan blok pada semester pertama yang mencakup blok belajar sepanjang hayat, biomedik I, dan biomedik II. Pengambilan data tersebut menggunakan aplikasi *google form*.

Variabel independen dari penelitian ini adalah pencapaian akademik yang dikategorikan menjadi baik dan buruk. Pencapaian akademik dikatakan baik apabila mahasiswa lulus 2-3 blok dan dikatakan buruk apabila lulus 0-1 blok. Variabel dependen pada penelitian ini adalah depresi. Kategori seseorang dinyatakan mengalami depresi atau tidak, digunakan *cut off-score* pada angka 17 mengikuti penelitian oleh Ginting di Indonesia (Ginting et al, 2013). Jika skor berada di atas atau sama dengan *cut-off score* tersebut, maka akan dikategorikan menjadi “depresi” dan sebaliknya dikategorikan menjadi “tidak depresi”.

Analisa dan uji pada penelitian ini menggunakan aplikasi pengolah data SPSS. Uji *chi-square* digunakan untuk mengetahui hubungan antara pencapaian akademik dengan kejadian depresi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini adalah responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini mengambil 214 mahasiswa sebagai sampel untuk dianalisa. Berdasarkan Tabel 1, didapatkan sebanyak 165 (77,1%) mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas Tarumanagara tahun pertama memiliki pencapaian akademik yang baik, sedangkan 49 (23,9%) mahasiswa memiliki pencapaian akademik yang buruk.

Berbagai hal dapat mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Masalah emosional, masalah akademik, dan masalah keluarga dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar dan pencapaian akademik. Beberapa masalah ini juga berkaitan dengan kurangnya fokus dalam menjalani penelitian sehingga sulit bagi mahasiswa untuk memiliki prestasi yang baik (Aziz & Sethi, 2020). Kesalahan strategi pembelajaran memberi pengaruh pada pencapaian akademik. Strategi pembelajar ini dapat berupa kesulitan dalam manajemen waktu, ketidakmampuan untuk memahami materi yang sulit, dan sulit konsentrasi (Lisiswanti et al, 2022).

Berdasarkan tabel 1, didapatkan sebanyak 84 (39,3%) mahasiswa mengalami depresi dan 130 (60,7%) tidak mengalami depresi. Depresi paling banyak ditemukan pada mahasiswa di tahun pertama. Angka prevalensi depresi pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara 39,3% memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan prevalensi depresi yang dinyatakan WHO dan Riskesdas.

Penelitian di Universitas Mulawarman menyatakan prevalensi depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran adalah sebanyak 48,6%, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Tarumanagara (Faizah et al, 2021).

Penelitian di Universitas Udayana menyatakan sebanyak 38% mahasiswa fakultas kedokteran mengidap depresi. Angka ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Tarumanagara (Karthikason & Setyawati, 2014).

Pada mahasiswa tahun pertama, stresor yang diterima berbeda dengan mahasiswa pada tingkat lainnya. Stresor eksternal dapat berupa kesulitan bersosialisasi dengan teman, perbedaan jenis kelamin, masalah perbedaan ekonomi, dan perbedaan kultur.

Stresor internal dapat berupa tekanan untuk menjadi sukses ketika mahasiswa belum lulus, ketidakjelasan rencana yang akan dilakukan setelah lulus, masalah ekonomi dalam keluarga, masalah kesehatan, hubungan dengan keluarga, penampilan fisik, jenis kelamin, dan rasa percaya diri untuk mendapatkan gelar sarjana sebagai bentuk kesuksesan (Mirza et al, 2021)

Tabel 1. Proporsi Pencapaian Akademik dan Status Depresi di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara Tahun Pertama

	<i>N %</i>
Pencapaian Akademik	
Baik	165 (77,1)
Buruk	49 (22,9)
Status Depresi	
Ya	84 (39,3)
Tidak	130 (60,7)

Berdasarkan tabel 2, didapatkan sebanyak 75,9% laki-laki mengalami depresi pada mahasiswa tahun pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Menurut WHO, perempuan beresiko 1,5-3 kali lebih besar kemungkinan mengidap depresi daripada laki-laki, sedangkan pada penelitian ini laki-laki lebih banyak mengalami depresi.

Hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mempengaruhi kualitas mental seseorang. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki prevalensi yang lebih tinggi karena seringkali mahasiswa laki-laki enggan untuk mencari pertolongan (Chand & Arif, 2022).

Sebuah penelitian di tahun 2016 yang meneliti tentang prevalensi depresi di fakultas kedokteran, didapatkan prevalensi depresi sebanyak 28% dan mayoritas yang mengalami depresi berjenis kelamin perempuan (Puthran et al, 2016).

Tabel 2. Distribusi Kejadian Depresi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kejadian Depresi				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Laki-laki	44	75,9	14	24,1	58	100
Perempuan	86	55,1	70	44,9	156	100

Berdasarkan tabel 3, didapatkan *p-value* yang nilainya 0,001 ($p < 0,05$) maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pencapaian akademik yang buruk dengan kejadian depresi. Mahasiswa tahun pertama yang memiliki pencapaian akademik buruk lebih beresiko 0,612 kali untuk mengalami depresi dibandingkan dengan yang pencapaian akademiknya baik.

Ketidakmampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan tanggung jawabnya yang baru dapat memicu stres akademik (Valdo & Chris, 2022). Faktor lain yang menjadi stresor dapat berupa lingkungan selama masa pembelajaran, berkaitan dengan adaptasi, tidak hanya tanggung jawab akademik melainkan metode berkomunikasi juga mempengaruhi kelangsungan masa pembelajaran. Beberapa faktor ini dapat menjadi stresor yang mempengaruhi pencapaian akademik. Pencapaian akademik yang buruk dapat menjadi stresor yang memicu depresi akibat ketidakmampuan mahasiswa untuk mencapai kriteria kelulusan (Mirza et al, 2021).

Penelitian di Vietnam menyatakan pencapaian akademik yang buruk tidak mempengaruhi kejadian depresi. Berlawanannya hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh perbedaan metode belajar antar negara sehingga hasil penelitian ini berlawanan. Namun, penelitian tersebut tetap mengatakan bahwa pencapaian akademik yang buruk dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk bunuh diri. Bunuh diri merupakan salah satu tanda kegawatan dalam psikiatri. Maka dari itu, pencapaian akademik yang buruk tetap berhubungan dengan masalah kesehatan jiwa, salah satunya depresi (Pham et al, 2019).

Tabel 3. Hubungan antara Pencapaian Akademik dengan Kejadian Depresi di Fakultas Kedokteran Tahun Pertama

Pencapaian Akademik	Kejadian Depresi				Total		PRR	P-value
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Buruk	20	40,8	29	59,2	49	100	0,612	0,001
Baik	110	66,7	55	33,3	165	100		

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki hasil yang menyatakan hubungan antara pencapaian akademik dengan kejadian depresi dengan mahasiswa yang memiliki pencapaian akademik yang buruk lebih berisiko memicu kejadian depresi sebesar 0,612 kali dibandingkan mahasiswa yang tidak mengalami depresi, sebanyak 40,8% mahasiswa berprestasi buruk mengidap depresi.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan eksklusi pada sampel yang mengalami gangguan pada organ tiroid. Pada pasien dengan gangguan tiroid, beberapa gejala dan tanda dari penyakit tiroid menyerupai gejala dari depresi sehingga dapat menjadi bias dalam penelitian. Penelitian ini juga dapat menjadi indikator terjadinya depresi di fakultas kedokteran, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat melakukan upaya untuk menurunkan prevalensi depresi di fakultas kedokteran.

REFERENSI

- Aziz, A., Mahboob, U., & Sethi, A. (2020). What problems make students struggle during their undergraduate medical education? A qualitative exploratory study. *Pakistan Journal of Medical Sciences Quarterly*, 36(5), 1020–1024. doi:10.12669/pjms.36.5.2267
- National Institute of Mental Health. (2022). Depression. <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/depression>
- Lisiswanti, R., Indah sari, M., & Swastyardi, D. (2022). Factors affecting low academic achievement of undergraduate medical students: Student experience. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 11(1), 108. doi:10.22146/jpki.65566
- National Institute of Mental Health. (2022). Major Depression. <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/major-depression>
- Mirza, A. A., Baig, M., Beyari, G. M., Halawani, M. A., & Mirza, A. A. (2021). Depression and anxiety among medical students: A brief overview. *Advances in Medical Education and Practice*, 12, 393–398. doi:10.2147/AMEP.S302897
- Mofatteh, M. (2021). Risk factors associated with stress, anxiety, and depression among University undergraduate students. *AIMS Public Health*, 8(1), 36–65. doi:10.3934/publichealth.2021004
- Nurmina, N., Fahrianti, F., Haryani, M., & Wahyuni, H. (2021). Depression, anxiety, and stress among first-year students and undergraduate students during the Covid-19 pandemic. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 5(2). doi:10.24036/00453za0002
- Tim Riskesdas 2013. (2013). Laporan Riskesdas 2013. https://dinkes.bantenprov.go.id/upload/article_doc/Hasil_Riskesdas_2013.pdf
- Pham, T., Bui, L., Nguyen, A., Nguyen, B., Tran, P., Vu, P., & Dang, L. (2019). The prevalence of depression and associated risk factors among medical students: An untold story in Vietnam. *PloS One*, 14(8), e0221432. doi:10.1371/journal.pone.0221432

- Psychology for living: Adjustment, growth, and behavior today. (n.d.). Retrieved February 4, 2023, from Pearson.com website: <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/psychology-for-living-adjustment-growth-and-behavior-today/P200000002802/9780137617371>
- Puthran, R., Zhang, M. W. B., Tam, W. W., & Ho, R. C. (2016). Prevalence of depression amongst medical students: a meta-analysis. *Medical Education*, 50(4), 456–468. doi:10.1111/medu.12962
- Trucchia, S. M., Lucchese, M. S., Enders, J. E., & Fernández, A. R. (2013). Relationship between academic performance, psychological well-being, and coping strategies in medical students. *Revista de La Facultad de Ciencias Médicas (Cordoba, Argentina)*, 70(3), 144–152.
- Valdo, L., & Chris, A. (2022). Gambaran College Adjustment Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Kedokteran Dan Hubungan Academic Adjustment Dengan Pencapaian Akademik. *Journals of Ners Community*, 13(6), 834–840. doi:10.55129/jnerscommunity.v13i6.2424
- Faizah, N. N., Sulistiawati, S., Nugrahayu, E. Y., Mualimin, J., & Ibrahim, A. (2021). Gambaran Gejala Depresi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman: Overview of Depression Symptoms in Medical Faculty Students, Mulawarman University. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(5), 654–660. <https://doi.org/10.25026/jsk.v3i5.545>
- Wyatt, T. J., Oswalt, S. B., & Ochoa, Y. (2017). Mental health and academic success of first-year college students. *International Journal of Higher Education*, 6(3), 178. doi:10.5430/ijhe.v6n3p178
- Tim Riskesdas 2018. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- American Psychology Association. (2022). Depression. <https://www.apa.org/topics/depression>
- Karthikason, G., Setyawati, L. (2017). Prevalensi Depresi pada Mahasiswa Semester 7 di Fakultas Kedokteran Universitas Udayana tahun 2014. *Intisari Sains Medis* 8(2): 155-159 DOI: 10.1556/ism.v8i2.133
- Ginting, H., Näring, G., van der Veld, W. M., Srisayekti, W., & Becker, E. S. (2013). Validating the Beck Depression Inventory-II in Indonesia's general population and coronary heart disease patients. *International Journal of Clinical and Health Psychology: IJCHP*, 13(3), 235–242. [https://doi.org/10.1016/s1697-2600\(13\)70028-0](https://doi.org/10.1016/s1697-2600(13)70028-0)